

Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa SMA melalui Program Kolaboratif di Bukittinggi

Implementing Collaborative Sexual Violence Prevention Education for High School Students in Bukittinggi

Rika Susanti^{1*)}, Noverika Windasari¹, Muthia Sukma², Taufik Hidayat¹, Citra Manela¹

¹ Department of Forensic and Medicolegal, Faculty of Medicine, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

² Medical Study Program, Faculty of Medicine, Universitas Negeri Padang, Bukittinggi, Indonesia

*) Email korespondensi: rikasusanti@med.unand.ac.id

ABSTRACT

Sexual violence among adolescents constitutes a growing public health and human rights concern globally, including within educational settings in Indonesia. This study aimed to evaluate the effectiveness of a structured educational intervention in improving students' knowledge and awareness of sexual violence at SMA Xaverius Bukittinggi. A quasi-experimental study with a one-group pretest–post-test design was conducted in September 2025. Participants completed a baseline assessment, followed by an intervention consisting of lectures, case-based learning, and facilitated discussions, and subsequently a post-intervention evaluation. Outcome measures focused on knowledge of sexual violence typologies, reporting mechanisms, and early detection indicators. Baseline results revealed substantial knowledge gaps across all assessed domains. Post-intervention findings demonstrated a significant improvement in students' understanding, particularly in recognizing forms of sexual violence, identifying appropriate reporting pathways, and detecting early warning signs. The increase in pretest and post-test scores indicates the effectiveness of the intervention in enhancing both awareness and conceptual comprehension. These findings support the implementation of targeted, school-based educational programs as a practical strategy for sexual violence prevention. Regular and sustained interventions are recommended to reinforce knowledge retention, promote early identification, and foster safer educational environments. Institutionalizing annual programs at SMA Xaverius Bukittinggi may contribute to long-term prevention and student empowerment.

Keywords: *Sexual Violence, Students, Educational Intervention*

Received | December 16, 2025; Accepted | March 23, 2026; Published | March 31, 2026

Buletin Ilmiah Nagari Membangun. 9(1): 2026.

*) Correspondence | Rika Susanti. Department of Forensic and Medicolegal, Faculty of Medicine, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

Email | rikasusanti@med.unand.ac.id

DOI | <https://doi.org/10.25077/bina.v9i1>

ISSN (Online) | 2622-9978

 CC BY-SA 4.0

Copyright © 2026 by Authors. Published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas.

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA 4.0) International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dan/atau pekerjaan dengan aman dan optimal.(Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, 2023). Kekerasan seksual pada siswa/remaja merupakan masalah di dunia dan juga di Indonesia. Penelitian survei besar (n≈83.000) pada siswa SMP di Norwegia didapatkan sekitar 32% siswa pernah mendapatkan kekerasan seksual dalam setahun terakhir dan kekerasan seksual menyebabkan depresi dan gangguan psikososial bagi siswa. (Bonsaksen et al., 2024) Penelitian di Vietnam pada siswa SMA didapatkan 54,5% siswa pernah mendapat kekerasan seksual di sekolah, pelaku staf di sekolah dan siswa, selain itu sebanyak 13,1% siswa pernah mengalami kekerasan seksual dalam berpacaran serta hampir 1 dari 10 siswa pernah mendapatkan kekerasan seksual.(Tran et al., 2025). Di Indonesia beberapa penelitian dan laporan kasus kekerasan seksual juga menunjukkan tingginya angka kekerasan seksual. Komnas Perempuan melaporkan dalam “CATAHU 2024” bahwa pada tahun 2024 tercatat 330.097 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, meningkat sekitar 14,17% dibandingkan tahun sebelumnya.(Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), 2025).

Penelitian Oktaviasary mendapatkan bahwa guru memiliki peran besar dalam melindungi anak terhadap kekerasan seksual di sekolah dan yang ditakutkan dari kekerasan seksual terhadap anak usia sekolah adalah dampak psikologi yang timbul, malas belajar, prestasi akademik yang menurun.(Oktaviasary & Sutini, 2024) Penelitian Indriani, dkk tahun 2022 mendapatkan bahwa tingkat pengetahuan siswa terhadap kekerasan seksual tergolong rendah sehingga siswa menjadi kelompok yang rentan mendapatkan kekerasan seksual.(Indriani et al., 2022) Hal yang berbeda ditemukan oleh Sudiartini, dkk dimana tingkat pemahaman remaja putri terhadap kasus kekerasan seksual sebagian besar baik. Kristiyanti, dkk mendapatkan bahwa adanya edukasi yang didapat oleh siswa terbukti meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan kekerasan seksual di kalangan siswa.(Sudiartini et al., 2022). Data dari Simfoni PPA mengungkapkan bahwa pada tahun 2024, tercatat 721 kasus kekerasan terhadap anak. Meski turun dari 841 kasus pada 2023, angka tersebut tetap lebih tinggi dibandingkan tahun 2022 yang berjumlah 617 kasus. Jenis kekerasan yang paling sering dilaporkan meliputi kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Korban didominasi oleh anak-anak berusia 13 hingga 17 tahun, kelompok usia yang dinilai rentan dan membutuhkan perhatian lebih.(“Kasus Kekerasan Terhadap Anak Dan Perempuan di Sumbar Masih Tinggi, Perkawinan Dini Jadi Sorotan,” 2025). Catatan dari lembaga perlindungan dalam beberapa tahun terakhir (hingga 2022) di Bukittinggi terdapat laporan kekerasan seksual terhadap anak. Jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak di Bukittinggi meningkat dari tahun ke tahun: dari 10 kasus (2018), 16 kasus (2019), 12 kasus (2020), 16 kasus (2021), dan 18 kasus pada periode Januari–Oktober 2022.(Nugrahmi et al., 2025) Beberapa peneliti sudah mencoba mengembangkan instrument pelaporan kasus kekerasan seksual guna deteksi dini kekerasan seksual di sekolah (Indrawati et al., 2025).

SMA Xaverius Bukittinggi merupakan sekolah yang berlokasi di pusat kota Bukittinggi, belum pernah mendapatkan sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dari ahli yang terlibat dalam penanganan kekerasan seksual yaitu dokter spesialis forensik, serta masih ada beberapa keraguan dalam penemuan kekerasan seksual di lingkungan

sekolah. Belum ada pihak eksternal sekolah yang berjalan bersama untuk pencegahan kasus kekerasan seksual di sekolah. Melihat kondisi diatas dimana angka kekerasan seksual yang cenderung meningkat secara global maupun nasional terutama pada anak usia sekolah, kurangnya pemahaman anak dan aparat sekolah terkait dengan kekerasan seksual, serta adanya penelitian yang mendapatkan bahwa edukasi yang diberikan kepada siswa dan guru dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan kekerasan seksual maka dipandang perlu untuk melakukan kegiatan edukasi kekerasan seksual di sekolah.

Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi kepada siswa dan guru terkait dengan kekerasan seksual mulai dari jenis kekerasan seksual, cara deteksi, pencegahan kekerasan seksual dan tindakan yang dilakukan jika mengetahui atau mengalami kekerasan seksual. Harapannya adalah SMA Xaverius Kota Bukittinggi bebas dari kekerasan seksual. Pada kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMA Xaverius kota Bukittinggi ini diawal dilakukan penilaian tingkat pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual selanjutnya dilakukan sosialisasi/pemberian materi kekerasan seksual, dan di akhir kegiatan dilakukan penilaian kembali pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual.

METODOLOGI

Kegiatan ini menggunakan desain *One Group Pretest–Posttest*, yaitu salah satu bentuk kuasi-eksperimen yang melibatkan satu kelompok peserta tanpa kelompok kontrol. Pada desain ini, peserta diberikan pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal, kemudian menerima intervensi berupa kegiatan pelatihan atau penyuluhan, dan selanjutnya dilakukan post-test untuk mengukur perubahan setelah intervensi. Desain ini dipilih untuk melihat efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Lokasi penelitian di SMA Xaverius Kota Bukittinggi, kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan September 2025. Peserta kegiatan adalah seluruh siswa SMA Xaverius Kota Bukittinggi.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh Departemen Forensik dan Medikolegal Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Kegiatan diawali dengan penilaian tingkat pemahaman siswa terkait dengan kekerasan seksual dengan *link gform* yang berisi beberapa pertanyaan (pretest), selanjutnya penyampaian materi dari narasumber, contoh kasus dan games serta diskusi terpimpin. Setelah itu dilakukan penilaian akhir tingkat pemahaman siswa (posttest). Di Akhir pelaksanaan kegiatan dilakukan monitoring dan evaluasi untuk melihat apakah tujuan dari kegiatan tercapai secara keseluruhan berupa diskusi dengan pihak sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat oleh Departemen Forensik dan Medikolegal Fakultas Kedokteran Universitas Andalas telah dilaksanakan dan dilakukan evaluasi terhadap tingkat pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual. Pada awal kegiatan dilakukan penilaian pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual, didapatkan hasil sebagian besar siswa belum memahami apa saja bentuk kekerasan seksual, bagaimana alur pelaporan, dan deteksi dini kasus kekerasan seksual. Setelah diberikan materi terkait dengan kekerasan seksual, contoh kasus dan diskusi ternyata bisa meningkatkan pemahaman siswa terkait dengan kekerasan seksual. Dimana siswa memahami bentuk kekerasan seksual, bagaimana alur pelaporan dan

bagaimana cara deteksi dini adanya kekerasan seksual. Hasil ini juga sejalan dengan beberapa penelitian serupa sebelumnya, dimana pemahaman siswa dan guru akan lebih meningkat setelah mendapatkan materi terkait kekerasan seksual.(Bertha Kristiyanti et al., 2024; Oktaviasary & Sutini, 2024; Sudiartini et al., 2022) Sebenarnya kalau melihat banyaknya informasi kekerasan seksual di media sosial, mestinya siswa dan guru bisa mendapatkan informasi yang luas, namun kenyataannya informasi yang diberikan di media sosial tidak cukup untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait dengan kekerasan seksual. Kondisi ini juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu.(Indriani et al., 2022) Pendidikan berkelanjutan juga menjadi pilihan yang paling tepat untuk bisa terus meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terkait dengan kasus kekerasan seksual. (Sudiartini et al., 2022)Berikut indikator capaian kegiatan:

Tabel 1. Indikator Capaian Kegiatan

Kegiatan	Indikator capaian
1. Sosialisasi kekerasan seksual (melalui edukasi: pemaparan materi, games, contoh kasus)	a. Terlaksana kegiatan b. Pengetahuan siswa tentang tindak kekerasan seksual meningkat c. Siswa mampu menyelesaikan permasalahan kasus dari sudut pandang siswa sekolah menengah atas

Harapan dari sekolah sejalan dengan hasil penelitian terdahulu dimana yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terkait kekerasan seksual adalah adanya pendidikan yang berkelanjutan. (Oktaviasary & Sutini, 2024; Sudiartini et al., 2022) Pihak sekolah berharap kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan setiap tahun dari Departemen Forensik dan Medikolegal Fakultas Kedokteran Universitas Andalas serta pihak sekolah berharap adanya kerjasama antara sekolah dengan universitas untuk memastikan kegiatan ini berjalan secara berkelanjutan. Berikut adalah dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat:



Gambar1. Pembukaan Kegiatan oleh Dr.dr.Rika Susanti, Sp.FM(K)



Gambar 2. Peserta Siswa SMA Xavierius Kota Bukittinggi



Gambar 3. Penyampaian Materi Oleh Narasumber dr.Noverika Windasari, Sp.FM; dr. Muthia Sukma, MARS



Gambar 4. Permainan dan Pemberian Hadiah

Kebaharuan kegiatan ini adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dan juga menjadi kewajiban dari pihak sekolah untuk melakukan sosialisasi kekerasan seksual kepada siswa di sekolah SMA Xaveirus Bukittinggi. Keterbatasan dari kegiatan ini adalah beberapa kegiatan yang sudah disiapkan secara digital tidak bisa dilaksanakan karena siswa tidak diperbolehkan memegang telepon genggam pada saat kegiatan berlangsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada kegiatan ini didapatkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah diberikan edukasi, dimana pada penilaian awal tingkat pemahaman siswa didapatkan hasil bahwa siswa belum memahami terkait kekerasan seksual sesuai dengan bentuk kekerasan seksual berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 tahun 2023. Setelah diberikan materi/edukasi, pemahaman peserta meningkat terkait dengan jenis kekerasan seksual, bentuk pelaporan dan deteksi dini kekerasan seksual.

Saran untuk kegiatan ini adalah dilakukan kegiatan yang berkelanjutan setiap tahun agar semua siswa dan guru mendapatkan pemahaman yang sama terkait dengan kekerasan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang sudah memberikan dana untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dan terima kasih kepada pihak sekolah SMA Xaverius Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kristiyanti, B., Simon, A. N., Vika, D. A., & Tinduku, B. (2024). Evaluasi dan Rekomendasi Program Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah: A Systematic Literature Review. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 15(2). <https://doi.org/10.51353/inquiry.v15i02.1021>
- Bonsaksen, T., Steigen, A. M., Granrud, M. D., Dangmann, C. R., & Stea, T. H. (2024). Sexual Harassment Exposure Among Junior High School Students in Norway: Prevalence and Associated Factors. *Frontiers In Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1307605>
- Indrawati, F., Oktia Woro Kasmini, H., & Raharjo, B. B. (2025). Pengembangan Instrumen Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan Kekerasan Seksual di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 15(4), 845–856. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/pskm.v15i4.3829>
- Indriani, I., Darmawani, E., & Arizona, A. (2022). Pemahaman Siswa terhadap Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah melalui Media Sosial. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 6(2), 95–100. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n2.p95-100>

- Efison, H. (2025, May 14). Kasus Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan di Sumbar Masih Tinggi, Perkawinan Dini jadi Sorotan. *Padek*. <https://padek.jawapos.com/sumbar/2505140023/kasus-kekerasan-terhadap-anak-dan-perempuan-di-sumbar-masih-tinggi-perkawinan-dini-jadi-sorotan>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). (2025). *Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024* (B. Fuad, S. A. Tardi, & R. M. Hutabarat, Eds.). Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan).
- Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*.
- Nugrahmi, M. A., Mariyona, K., Rusdi, P. H. N., Sari, A. P., & Yanti, R. S. (2025). Edukasi Kekerasan Seksual terhadap Remaja Putri di Rumah Remaja Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(4), 1649–1656. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2056>
- Oktaviasary, A., & Sutini, A. (2024). Peran Guru dalam Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).
- Sudiartini, N. K. A., Lindayani, I. K., & Suartini, N. W. (2022). Analisa Pengetahuan Remaja Putri tentang Kekerasan Seksual di Sekolah Menengah Pertama Harapan Nusantara Denpasar. *Jurnal Midwifery Update (Mu)*, 4(2), 56–61. <https://doi.org/10.32807/jmu.v4i2.128>
- Tran, K. T., Leone, R. M., Swartout, K. M., Tran, M. H., Trinh, O., & Yount, K. M. (2025). *Sexual Misconduct Among High School Students in Vietnam*. <https://doi.org/10.1101/2025.01.28.25321240>